

EVALUASI PRAKTIK KERJA INDUSTRI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Muh. Nasir Malik dan Hasanah
Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Makassar
Email: nasir_tadaga@yahoo.com

Abstract: Evaluation of Work Practice Industry Vocational High School. The research objective was to evaluate the readiness of the management of the implementation of vocational practice in the industry, The process of implementation, and factors constraints. Evaluative descriptive method CIPP models. The research sample are 12 public and private vocational taken proportionate stratified random sampling. The results showed: (1) evaluation of context is high, namely: (a) the quality of student competence, (b) the suitability of the implementation of the program with school policy, and (c) management readiness is high; (2) evaluation of input is very high, namely: (a) the readiness of student competence, (b) the readiness of the management of the school program, and (c) the readiness of teacher competence; (3) evaluation of the process, namely: (a) the process of implementation of the program running on schedule, but less relevant to the competencies required of students, (b) factors inhibiting factor, the lack of cooperation with the industry; and (4) evaluation of products is quite high, namely: (a) creating a link and match learning in schools, (b) increase student competence.

Abstrak: Evaluasi Praktik Kerja Industri Sekolah Menengah Kejuruan. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi kesiapan pengelolaan pelaksanaan praktek kerja industri di SMK, proses pelaksanaan, dan faktor-faktor kendala. Metode penelitian deskriptif evaluatif model CIPP. Sebanyak 12 SMK Negeri dan Swasta diambil secara proportionate Stratified Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan: (1) evaluasi konteks tergolong tinggi, yakni: (a) kualitas kompetensi siswa, (b) kesesuaian pelaksanaan program dengan kebijakan sekolah, dan (c) kesiapan pengelolaan tergolong tinggi; (2) evaluasi masukan tergolong sangat tinggi, yakni: (a) kesiapan kompetensi siswa, (b) kesiapan pengelolaan program sekolah, dan (c) kesiapan kompetensi guru; (3) evaluasi proses, yakni: (a) proses pelaksanaan program berjalan sesuai jadwal, namun kurang relevan dengan kompetensi dibutuhkan siswa, (b) faktor-faktor penghambat, kurangnya kerjasama dengan pihak industri; dan (4) evaluasi produk cukup tinggi, yakni: (a) menciptakan link and match pembelajaran di sekolah, (b) peningkatan kompetensi siswa.

Kata Kunci: evaluasi, praktik kerja, kompetensi, industri

Pembangunan pendidikan nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberi kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan lulusan-lulusan bermutu yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi, dan mempunyai keterampilan

teknis dan kecakapan hidup (*life skill*) yang memadai. Ketersediaan manusia bermutu yang menguasai iptek sangat menentukan kemampuan bangsa dalam memasuki kompetensi global dan ekonomi pasar bebas, yang menuntut daya saing tinggi. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat mengantarkan bangsa Indonesia meraih keunggulan dalam persaingan global.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK turut bertanggung jawab dalam

pembenahan, peningkatan keahlian dan keterampilan peserta didik sehingga mampu menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, dapat memasuki pasar tenaga kerja baik skala regional maupun global.

Salah satu kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia adalah *link and match*. Secara operasional, kebijakan *link and match* ini diharapkan mampu merubah pendekatan *supply driven* menjadi *demand driven*, dengan mengikut sertakan dunia usaha dan industri berperan serta dalam totalitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan kejuruan (Djoyonegoro, 1998: 20).

Upaya yang dilakukan untuk membantu terwujudnya *link and match* adalah dengan pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG). Sebagai wujud nyata dari pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG) adalah praktek kerja industri (Prakerin). Prakerin merupakan suatu kegiatan belajar yang diikuti oleh peserta didik SMK sebagai wahana memantapkan hasil belajar sekaligus memberikan kesempatan memahami dan mendalami kemampuan hasil belajar tersebut dalam keadaan dan situasi kerja yang sesungguhnya. Praktek kerja industri (Prakerin) adalah kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha atau dunia industri (du/di) dalam upaya meningkatkan mutu dan kompetensi peserta didik sesuai bidangnya di sekolah menengah kejuruan (SMK).

Era globalisasi saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki multi keterampilan, luwes, pembelajar dan memiliki jiwa kewirausahaan. Menurut Thompson (1973: 111) bahwa: *“Vocational education as education designed to develop skills, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciation needed by works to enter and make progress in employment on useful and productive basis”*.

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) didefinisikan sebagai: “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan sebagai salah satu bagian dari sistem Pendidikan Nasional memainkan peranan yang sangat strategis bagi terwujudnya angkatan kerja nasional yang terampil. Sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki peran penting bagi pencapaian tujuan menyiapkan Peserta didik dengan keterampilan dan sikap

profesional hingga siap memasuki lapangan kerja.

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003). Untuk mencapai tujuan itu dibentuklah suatu sistem pendidikan Indonesia yang berlandaskan kepada akar budaya dan falsafah bangsa dengan berorientasi kepada persaingan global dalam kemajuan peradaban dunia.

Melalui kebijakan pendidikan nasional setiap komponen sistem pendidikan: tenaga, peserta didik, kurikulum, dana, sarana dan prasarana ditata dalam rangka menghasilkan output pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Penataan unsur-unsur pendidikan itu dilaksanakan dalam rangka kebijakan-kebijakan pokok strategi pendidikan nasional yaitu pemerataan, peningkatan kualitas, relevansi, efektifitas dan efisiensi pendidikan dengan mengikut sertakan semua pihak yang terkait dengan pendidikan; pemerintah, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja bidang keahlian tertentu dan dunia kerja mendapatkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri (DUDI). Wardiman (1998:34) merumuskan pendidikan kejuruan sebagai program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu atau untuk persiapan tambahan karier seseorang. Dari rumusan tersebut, nampak bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang didesain untuk mempersiapkan seseorang dalam memasuki lapangan kerja. Dari pengertian tersebut tersurat bahwa pendidikan kejuruan berusaha untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan mampu beradaptasi secara cepat dengan dunia kerja. Karakteristik pendidikan kejuruan adalah: 1) pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, 2) pendidikan kejuruan didasarkan atas *“demand driven”* atau kebutuhan dunia kerja, 3) fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan dunia kerja, 4) penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik harus pada *“hands on”* atau performa da-

lam dunia kerja, 5) hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan, 6) pendidikan kejuruan yang baik harus memiliki sifat responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi, 7) pendidikan kejuruan seharusnya lebih menekankan pada “*learning by doing*” dan “*hands on experience*”, 8) pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas mutakhir untuk kegiatan praktik, 9) pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dibandingkan pendidikan umum lainnya (Djojonegoro, 1998:37).

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan menganut aliran eksistensialisme dan esensialisme. Pertama, filosofi eksistensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan (kreatif, inovatif, dan eksperimen) menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Kedua, filosofi esensialisme (fungsionalisme) menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub sektornya, baik lokal, nasional maupun internasional.

Dalam mengaktualisasikan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan *Learning to know, Learning to do, Learning to live together, and Learning to be* menerapkan dasar bagi praktik-praktik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, Pendidik, proses belajar mengajar, sarana prasarana, hingga sampai penilaian.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, sekolah menengah kejuruan memiliki orientasi pada pembentukan kecakapan hidup, yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Karenanya, pendidikan kecakapan hidup pada sekolah menengah kejuruan mempunyai tugas utama melatih peserta didik menguasai suatu keterampilan secara profesional dalam bidang keahlian tertentu, menyiapkan mereka agar memiliki kemampuan berpikir yang tinggi di samping harus mempunyai komitmen moral yang tinggi, mau hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang multikultur, multi-religi, dan multi etnis (Finch dan Crunkilton, 1999:220).

Berdasarkan pernyataan oleh beberapa ahli tersebut di atas, disimpulkan bahwa

pendidikan kejuruan (SMK) harus dapat mempersiapkan peserta didik memiliki keterampilan dan keahlian tertentu yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan atau mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri yang dapat menciptakan lapangan kerja. Melalui pelaksanaan Prakerin para peserta didik dapat dilatih dan mengasah keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Persoalan yang dirasakan oleh SMK adalah berkaitan dengan ketidakmampuan lulusan dalam memasuki lapangan kerja. Hal itu disebabkan karena kualitas lulusan belum sesuai dengan kebutuhan pasar. Disamping itu juga adanya ketidaksesuaian antara jumlah lulusan dengan kecilnya permintaan pasar. Salah satu bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk mengantisipasi hal itu adalah Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda (*dual system*). Sistem ini berusaha mengintegrasikan kepentingan dunia pendidikan dengan dunia industri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK), baik pengetahuan, keterampilan maupun etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, sehingga siap masuk ke pasaran kerja. Salah satu program Pendidikan Sistem Ganda adalah praktik kerja industri (Prakerin) yang diharapkan ada kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki lulusan dengan tuntutan dunia kerja.

Era globalisasi dan liberalisasi di sebagian besar negara di dunia, realisasi tantangan yang dihadapi untuk membuat pendidikan dan pelatihan kejuruan (*Vocational Education and Training, VET*) dalam hal ini SMK, menjadi lebih efektif apabila berdasarkan kebutuhan, lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di industri. Para lulusan yang keluar dari lembaga pendidikan kejuruan harus memiliki kinerja yang sangat baik. Oleh karena itu, sistem pendidikan kejuruan harus merespon dengan cepat perubahan teknologi sesuai kebutuhan dunia kerja dengan terus mengevaluasi dan memodifikasi kurikulum, pelaksanaan program-program melalui kemitraan antara lembaga pendidikan kejuruan dan dunia kerja. Perlu dilakukan evaluasi program secara berkelanjutan, agar kendala-kendala yang dihadapi SMK dalam implementasi pelaksanaan Prakerin dapat diatasi lebih awal.

Menurut Suharsimin (2012), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi

tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.

Menurut Sukardi (2014: 3), evaluasi program untuk menentukan tingkat ketercapaian program terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Manfaatnya adalah memberikan informasi yang akurat dan objektif bagi pembuat kebijakan untuk mengambil keputusan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.

Model evaluasi program bervariasi dan terdiri dari beberapa model, yakni melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi tentang pelaksanaan program, selanjutnya informasi tersebut dapat menjadi rekomendasi untuk perbaikan program selanjutnya. Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009:40), membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: (1) *Goal Oriented Evaluation Model*; (2) *Goal Free Evaluation Model*; (3) *Formatif Summatif Evaluation Model*; (4) *Countenance Evaluation Model*; (5) *Responsive Evaluation Model*; (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*; (7) *CIPP Evaluation Model*; dan (8) *Discrepancy Model*.

Untuk mengevaluasi pelaksanaan prakerin di SMK digunakan model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process and Product*. Endang Mulyatiningsih (2011: 126), mengemukakan bahwa evaluasi CIPP dikenal dengan evaluasi formatif dengan tujuan untuk mengambil keputusan dan perbaikan program. Langkah-langkah Pelaksanaan evaluasi prakerin

di SMK dengan *CIPP Evaluation Model (Context, Input, Process, Products)*.

Evaluasi konteks (*Context*). Evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan dan karakteristik individu yang menanganinya. Dari segi konteks yaitu berupa faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, dan tujuan dari pelaksanaan program evaluasi konteks terdiri dari beberapa aspek evaluasi, antara lain: (1) kualitas kompetensi siswa; (2) kebijakan dan tujuan program pelaksanaan prakerin; dan (3) kesiapan pengelolaan program prakerin.

Evaluasi masukan (*input*). Evaluasi masukan mempertimbangkan kemampuan awal atau kondisi awal yang dimiliki oleh institusi untuk melaksanakan sebuah program. Sebelum melaksanakan prakerin perlu adanya pembekalan berisi tentang tujuan pelaksanaan, tata tertib pelaksanaan, alur kegiatan, dan cara pengisian jurnal kegiatan siswa, kesiapan guru pembimbing untuk mengevaluasi dan menjalin hubungan komunikasi dengan pihak industri.

Evaluasi proses (*process*). Evaluasi proses diarahkan pada sejauh mana program dilakukan dan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Indikator evaluasi proses, yakni: (1) Seberapa besar partisipasi siswa, guru dan pihak industri terhadap pelaksanaan prakerin ini; (2) Faktor-faktor kendala pelaksanaan prakerin; (3) Penilaian (sekolah dan industri).

Evaluasi hasil (*products*). Evaluasi hasil merupakan tahap akhir evaluasi, yang hasilnya akan diketahui ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan pencapaian tujuan, dan ketepatan tindakan yang diberikan, dan dampak dari program.

Data dari Direktorat Pembinaan SMK tentang Data Pokok SMK (2015) bahwa jumlah SMK di Kota Makassar sebanyak 91 sekolah, baik swasta maupun negeri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Kota Makassar, bahwa masih banyak sekolah SMK yang belum melaksanakan prakerin secara optimal. Pelaksanaan prakerin bagi peserta didik hanya merupakan rutinitas belaka karena tidak sesuai lagi dengan tujuan prakerin itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari mitra dunia kerja sebagai tempat peserta didik melaksanakan praktek kerja industri (Prakerin) kurang relevan dengan bidang ilmunya di SMK, sehingga pencapaian kompetensi anak kurang optimal. Hal ini bertentangan dengan tujuan keberadaan SMK, yakni pendidikan kejuruan di SMK memberikan bekal

kepada peserta didik untuk bekerja guna menopang kehidupannya (Finch & Crunkilton, 1993:71). Oleh sebab itu, untuk memastikan pelaksanaan Prakerin ini berjalan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan (SOP Prakerin), maka perlu adanya evaluasi secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sekolah terhadap pelaksanaan Prakerin ini. Hal ini menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini berjudul: “Evaluasi Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Makassar”.

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pelaksanaan Prakerin di sekolah menengah kejuruan (SMK). Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) kesiapan pengelolaan pelaksanaan prakerin di SMK, (b) proses pelaksanaan prakerin di SMK Makassar, dan (c) faktor-faktor kendala apakah yang dialami oleh SMK dalam pelaksanaan Prakerin.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi, yakni evaluasi terhadap pelaksanaan program prakerin yang sedang berlangsung di SMK. Pemilihan model evaluasi sesuai tujuan program yang di evaluasi. Untuk mengevaluasi pelaksanaan prakerin di SMK digunakan model evaluasi CIPP yaitu: *Context, Input, Process and Product*.

Populasi penelitian ini adalah semua SMK negeri maupun swasta yang ada di Kota Makassar berjumlah 91 sekolah. Sedangkan sampel penelitian diambil SMK Teknologi dan Rekayasa berjumlah 40 sekolah, yang terdiri dari 6 sekolah negeri (SMK Negeri) dan 34 sekolah swasta. Sampel diambil secara *proportionate Stratified Random Sampling*. Sumber data dalam penelitian ini, yakni: (a) kepala sekolah, (b) wakil kepala sekolah, (c) pendidik produktif, (c) pendidik kewirausahaan, dan (e) peserta didik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, angket, wawancara, dan pengambilan data dengan metode analisis dokumen.

Jenis data dalam penelitian yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data angket dalam penelitian ini menggunakan analisis rata-rata. Uji validitas data menggunakan validitas isi dan triangulasi. Hasil rata-rata nilai pada setiap

aspek dibanding dengan setiap aspek evaluasi sehingga diperoleh jenis kriteria pada aspek tersebut. Kemudian hasil tersebut dideskripsikan dan dipadukan dengan data hasil dari wawancara, dokumentasi serta observasi sesuai dengan konteks, input, proses dan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin) di SMK dikelola oleh wakil kepala sekolah bidang kerjasama atau humas, guru pembimbing, dan staf program studi (jurusan). Tim kerja tersebut di pimpin oleh wakil kepala sekolah selaku penanggungjawab pelaksanaan program praktik kerja industri (Prakerin) di SMK.

Prakerin wajib dilaksanakan bagi siswa kelas 3 pada awal semester ganjil. Sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Nasional. Alur pelaksanaan prakerin adalah pihak sekolah menyurat ke industri untuk meminta ijin melaksanakan prakerin, setelah mendapat persetujuan selanjutnya pihak sekolah membuat surat tugas siswa prakerin yang berisi jumlah siswa, dan waktu pelaksanaan. Pihak sekolah memonitoring siswa sebanyak tiga kali yang dilakukan oleh guru pembimbing. Setelah siswa melaksanakan prakerin siswa mendapatkan sertifikat kompetensi hasil prakerin.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pelaksanaan Program Prakerin di SMK dengan menggunakan empat aspek penilaian yaitu dari konteks, input, proses, dan produk.

Evaluasi Konteks

Dari segi konteks yaitu berupa faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, dan tujuan dari pelaksanaan program prakerin. Evaluasi konteks terdiri dari beberapa aspek evaluasi yang diuraikan sebagai berikut.

Kualitas Kompetensi Siswa

Aspek kualitas kompetensi siswa ada beberapa indikator yang dapat mendukung pelaksanaan program prakerin antara lain tingkat pengetahuan siswa, tingkat keterampilan siswa dan tingkat sikap kerja siswa yang secara langsung mendukung pelaksanaan program prakerin di industri. Aspek kualitas kompetensi siswa dalam

mendukung program prakerin di SMK prakerin tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak sekolah yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru produktif serta siswa itu sendiri yang menyatakan bahwa tingkat kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja siswa tergolong cukup tinggi dan siap untuk melaksanakan program prakerin di industri. Kualitas kompetensi siswa juga terbukti cukup tinggi bila dilihat dari dokumen hasil penilaian mata pelajaran produktif yang melebihi nilai KKM yakni 7,5.

Kebijakan dan Tujuan Program

Aspek kebijakan dan tujuan dalam pelaksanaan program prakerin memiliki dua indikator yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini. Kebijakan pemerintah yang mengharuskan seluruh SMK untuk menerapkan program prakerin dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dinilai sangat tinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa sekolah mendukung kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan program prakerin. Indikator kebijakan dan tujuan pelaksanaan program prakerin di sekolah tergolong sangat tinggi. Sesuai dengan wawancara empiris di lapangan, para guru mendukung kebijakan ini karena para guru berpendapat dengan pelaksanaan program prakerin dapat meningkatkan mutu sekolah, kompetensi siswa serta kesesuaian materi pembelajaran yang ada di sekolah dengan apa yang ada dan dibutuhkan di dunia industri sehingga kebijakan sekolah untuk menerapkan program prakerin dirasa sudah cukup tepat. Selain itu, berdasarkan analisis dokumen yang ada yaitu kebijakan sekolah tentang program prakerin yang tercantum dalam buku panduan pelaksanaan program prakerin yang berisi tentang landasan hukum, alur pelaksanaan, tujuan pelaksanaan, tata tertib serta jurnal kegiatan program prakerin sesuai dengan kebijakan pemerintah. Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui angket, wawancara dan dokumentasi aspek kebijakan dan tujuan Program Prakerin dinilai sangat tepat dan sesuai.

Kesiapan Pengelolaan Program Prakerin

Kesiapan pengelolaan Program Prakerin di SMK dibagi menjadi dua indikator antara lain sarana prasarana dan kerjasama dengan industri. Aspek kesiapan pengelolaan program prakerin di

sekolah tergolong tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru. Para guru berpendapat bahwa kesiapan sekolah dalam pengelolaan program prakerin sangat baik sarana prasarana memadai serta kerjasama dengan dunia industri berjalan dengan baik setiap tahun dalam pelaksanaan program prakerin. Dalam analisis dokumen pada aspek pengelolaan program prakerin terdapat daftar nama-nama industri yang bekerjasama dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan program prakerin. Dokumen-dokumen lain terdapat surat pengantar dan surat tugas dari sekolah untuk siswa dalam mendapatkan ijin melaksanakan program prakerin di industri. Dokumen untuk guru terdapat surat tugas dan surat keterangan sebagai monitoring atau guru pembimbing dalam pelaksanaan program prakerin. Dari hasil analisis data yang didapat dari angket, wawancara dan dokumentasi dapat dilihat bahwa aspek kesiapan pengelolaan program prakerin yang dilakukan oleh pihak sekolah tergolong sangat tinggi dan baik. Hal ini menunjukkan kesiapan sekolah dalam pengelolaan program prakerin tergolong sangat siap dan terprogram.

Evaluasi konteks pada pelaksanaan program prakerin tergolong tinggi. Hal ini terbukti dengan rata-rata yang diperoleh melalui angket serta hasil wawancara dan analisis dokumen dari pihak sekolah pada evaluasi konteks tergolong tinggi. Evaluasi konteks yang tinggi akan mampu mendukung pelaksanaan Program prakerin yang baik di sekolah.

Evaluasi Input

Evaluasi input berupa hal-hal yang menjadi input/masukan dalam pelaksanaan program prakerin di SMK, yaitu: (1) upaya peningkatan kesiapan kompetensi siswa dalam rangka pelaksanaan program prakerin, (2) upaya peningkatan kesiapan pengelolaan program prakerin, dan (3) upaya peningkatan kesiapan kompetensi guru.

Aspek upaya peningkatan kesiapan kompetensi siswa dalam rangka pelaksanaan program prakerin tergolong tinggi. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis data yang berasal dari angket kepala sekolah, guru dan siswa didapat rata-rata aspek yang tinggi. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dari guru yang menyatakan bahwa upaya peningkatan kesiapan kompetensi siswa dilakukan oleh pihak sekolah dengan cara pelaksanaan praktik dan uji kompe-

tensi mata pelajaran produktif yang dilakukan di laboratorium praktik sekolah. Selain itu dilakukan pula pembekalan kepada siswa sebelum melaksanakan program prakerin, pembekalan tersebut berisi tentang tujuan pelaksanaan, tata tertib pelaksanaan, alur kegiatan, dan cara pengisian jurnal kegiatan siswa. Berdasarkan data-data tersebut maka aspek upaya peningkatan kesiapan kompetensi siswa dalam rangka pelaksanaan program prakerin tergolong pada kategori tinggi dan cukup baik. Dengan hal tersebut diharapkan siswa lebih siap dan berkompeten dalam pelaksanaan program prakerin.

Aspek upaya peningkatan kesiapan pengelolaan program prakerin di SMK tergolong sangat tinggi. Kesiapan pengelolaan meliputi peningkatan sarana prasarana dan kerjasama dengan industri. Peningkatan sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan praktik untuk kesiapan pelaksanaan program prakerin sangat tinggi. Peningkatan kerjasama dengan industri juga tergolong sangat tinggi. Hal-hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Responden tersebut mempunyai tanggapan dan pendapat yang sama mengenai upaya peningkatan kesiapan pengelolaan program prakerin. Hal ini terlihat dari peningkatan peralatan dan bahan praktik yang sesuai dengan pekerjaan yang akan dilaksanakan di industri. Serta peningkatan kerjasama dengan pihak industri dengan cara kunjungan secara langsung pihak sekolah ke tempat industri. Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui angket dan wawancara pihak sekolah, upaya peningkatan kesiapan pengelolaan program prakerin sangat tinggi.

Aspek upaya peningkatan kesiapan kompetensi guru dalam pelaksanaan program prakerin di SMK program prakerin tergolong sangat tinggi. Upaya peningkatan kesiapan kompetensi guru dilihat dari berbagai indikator antara lain peningkatan kompetensi monitoring, kompetensi evaluasi, dan kompetensi sosial dalam menjalin kerjasama dengan industri dalam pelaksanaan program prakerin. Upaya peningkatan kemampuan kompetensi monitoring guru di SMK dapat dikatakan cukup tinggi. Sebagian besar guru telah mampu melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dengan baik. Upaya peningkatan kesiapan kompetensi evaluasi guru dapat dikatakan sangat baik. Kompetensi sosial menjalin kerjasama dengan industri guru juga cukup baik

guru telah mampu menjalin komunikasi sosial dengan baik. Hal tersebut empiris dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Hasil wawancara tersebut berisi tentang upaya peningkatan kesiapan kompetensi guru yang dilakukan oleh pihak sekolah. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan peran guru sebagai monitoring pelaksanaan program prakerin. Upaya-upaya tersebut berupa pembekalan bagi guru sebelum melaksanakan monitoring, dalam pembekalan tersebut berisi tentang peraturan dalam monitoring, langkah monitoring, cara penilaian, serta etika berkunjung ke tempat industri. Berdasarkan analisis data yang didapat dari angket dan wawancara aspek upaya peningkatan kesiapan kompetensi guru yang dilakukan oleh pihak sekolah sangat tinggi.

Pelaksanaan program prakerin dilihat dari evaluasi input meliputi beberapa aspek antara lain upaya peningkatan kesiapan kompetensi siswa dalam rangka pelaksanaan program prakerin tergolong tinggi, upaya peningkatan kesiapan pengelolaan program prakerin tergolong sangat tinggi, upaya peningkatan kesiapan kompetensi guru tergolong sangat tinggi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, nilai rata-rata pada evaluasi input tergolong sangat tinggi. Hal tersebut empiris dengan hasil wawancara yang diperoleh dari pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru dan siswa. Hasil wawancara menyebutkan bahwa upaya-upaya sekolah dalam peningkatan kesiapan kompetensi siswa, kesiapan pengelolaan dan kesiapan kompetensi guru dalam pelaksanaan program prakerin dengan cara peningkatan praktik pelajaran produktif bagi siswa, pelaksanaan uji kompetensi bagi siswa serta pembekalan siswa pelaksana program prakerin. Serta peningkatan sarana prasarana berupa alat dan bahan praktik yang sesuai dengan apa yang ada di industri. Kunjungan pihak sekolah ketempat industri dalam rangka meningkatkan kerjasama dalam pelaksanaan program prakerin. Dalam upaya peningkatan kesiapan kompetensi guru, pihak sekolah melakukan pembekalan bagi guru selaku monitoring pelaksanaan program prakerin.

Hal ini menunjukkan bahwa input pada pelaksanaan program prakerin tergolong sangat tinggi. Adanya input yang berkualitas dan memadai diharapkan pelaksanaan program prakerin dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Evaluasi Proses

Evaluasi proses pelaksanaan program prakerin di SMK meliputi beberapa aspek yang merupakan pemberdayaan dari input yang sudah ada. Beberapa aspek yang termasuk ke dalam evaluasi proses, yakni (1) pelaksanaan prakerin, (2) faktor-faktor kendala prakerin, dan (3) pelaksanaan penilaian prakerin.

Salah satu aspek evaluasi proses adalah pelaksanaan prakerin. Pelaksanaan prakerin di SMK terdiri dari partisipasi siswa, peran industri dan peran guru pembimbing. Menurut data angket hasil penelitian, pelaksanaan prakerin tergolong tinggi. Hal tersebut empiris dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari guru, industri dan siswa. Hasil wawancara dari responden tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan prakerin berjalan dengan baik hal ini dikarenakan komitmen dan partisipasi siswa yang sangat baik, serta peran bimbingan dari pihak industri yang dilakukan oleh mekanik dan kepala bengkel selama pelaksanaan prakerin berlangsung. Dan tidak kalah pentingnya peran guru pembimbing yang aktif dalam pelaksanaan prakerin. Menurut pihak industri dan siswa peran pembimbing kurang maksimal dikarenakan pelaksanaan monitoring hanya dilakukan dua kali yakni waktu penyerahan siswa kepada industri dan waktu pencabutan siswa dari industri hal ini mengakibatkan komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak industri kurang berjalan lancar dalam pengawasan siswa. Menurut pihak industri waktu pelaksanaan prakerin perlu ditambah dari hanya dua bulan menjadi minimal tiga bulan supaya siswa memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan data-data tersebut maka aspek pelaksanaan prakerin tergolong tinggi.

Faktor-faktor kendala prakerin sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan prakerin. Semakin tinggi tingkat hambatan maka pelaksanaan program prakerin semakin tidak maksimal dan tujuan pelaksanaan program prakerin akan sulit tercapai. Tetapi apabila faktor-faktor hambatan rendah maka pelaksanaan program prakerin akan maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada aspek faktor-faktor kendala prakerin didasarkan hasil angket mendapatkan nilai tinggi yang berarti faktor-faktor kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program prakerin rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak industri, guru dan siswa faktor-faktor penghambat meliputi

adaptasi siswa dalam penggunaan alat-alat yang berbasis komputer serta adaptasi dengan lingkungan kerja, dan komunikasi antara pihak sekolah dengan industri kurang maksimal. Sementara faktor-faktor pendukung pelaksanaan program prakerin meliputi komitmen siswa, peran bimbingan pihak industri dan pihak sekolah. Berdasarkan analisis data tersebut maka faktor-faktor program prakerin rendah.

Aspek pelaksanaan penilaian program prakerin tergolong sangat tinggi. Indikator penilaian pelaksanaan prakerin terdiri dari dua indikator yaitu penilaian industri dan penilaian sekolah. Dalam proses penilaian pihak sekolah bekerjasama dengan pihak industri dalam penilaian siswa karena pihak industri dirasa lebih kompeten dalam menilai siswa. Menurut hasil wawancara dengan pihak industri dan pihak sekolah penilaian dilakukan berdasarkan keterampilan siswa, sikap kerja siswa, pengetahuan siswa, kedisiplinan siswa dan kerja tim siswa. Berdasarkan data dokumen jurnal kegiatan siswa dan sertifikat kompetensi siswa terdapat pengesahan dari pihak industri dan sekolah. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa penilaian pelaksanaan prakerin sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis data, evaluasi proses pada pelaksanaan prakerin tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan di industri telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip program prakerin.

Evaluasi Produk

Pelaksanaan evaluasi produk pada pelaksanaan program prakerin di SMK dilakukan dengan mengevaluasi produk yang dihasilkan dalam pelaksanaan prakerin meliputi kualitas siswa dan manfaat program prakerin. Aspek kualitas siswa setelah melaksanakan prakerin tergolong sangat tinggi. Berdasarkan wawancara dengan pihak industri kualitas kompetensi siswa tinggi dan sudah bisa dijadikan dasar untuk menjadi seorang mekanik dan di manfaatkan di dunia kerja. Sesuai dengan pernyataan tersebut pihak guru juga menilai ada peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melaksanakan. Sementara berdasarkan data angket kualitas siswa tergolong sangat tinggi. Dari data yang diperoleh aspek kualitas siswa setelah melaksanakan prakerin sangat tinggi. Hal ini berarti pelaksanaan program prakerin sesuai dengan tujuan pendidikan dan pelatihan.

Aspek manfaat program prakerin tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan sangat bermanfaatnya program prakerin. Indikator manfaat program prakerin terdiri dari tiga indikator yaitu manfaat bagi siswa, sekolah, dan industri. Berdasarkan data angket manfaat program prakerin sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan data hasil wawancara dengan siswa yaitu program prakerin bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi siswa dan menambah pengalaman siswa. Sementara menurut guru manfaat program prakerin antara lain untuk mensinkronkan tentang pelajaran yang ada di sekolah dengan apa yang ada di industri. Dengan demikian pihak sekolah akan terus meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan industri karena output dari SMK adalah mencetak siswa yang siap kerja. Dari segi industri manfaat program prakerin adalah untuk dapat membagi pengetahuan dengan siswa sehingga dapat menciptakan tenaga kerja yang terampil dan berkompoten selai itu pihak industri merasa terbantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada. Berdasarkan data-data tersebut maka manfaat program prakerin tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program prakerin sangat bermanfaat.

Evaluasi produk dalam pelaksanaan program prakerin meliputi beberapa aspek antara lain aspek kualitas siswa tergolong sangat tinggi, dan Manfaat program prakerin tergolong sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata yang diperoleh pada evaluasi produk tergolong sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, evaluasi pelaksanaan program prakerin di SMK yang meliputi evaluasi konteks yang tergolong tinggi, evaluasi input yang tergolong sangat tinggi, evaluasi proses yang tergolong tinggi, evaluasi produk yang tergolong sangat tinggi. Hal ini berarti pelaksanaan program prakerin di SMK tergolong tinggi. Data-data yang diperoleh dari angket, wawancara, dokumentasi dan

observasi saling mendukung. Walaupun masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Namun demikian, pelaksanaan program prakerin sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebijakan dan tujuan sekolah maupun pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan program prakerin di SMK, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Evaluasi terhadap konteks (*context*) program prakerin di SMK menunjukkan efektif karena pada aspek tersebut tergolong dalam kategori tinggi dan terpenuhinya kriteria konteks yang telah ditentukan. Aspek ini terdiri dari kualitas kompetensi siswa, tujuan dan kebijakan dalam pelaksanaan program prakerin dan kesiapan pengelolaan program prakerin. (2) Evaluasi terhadap masukan (*input*) program prakerin menunjukkan efektif karena kriteria masukan pada program prakerin telah terpenuhi dan tergolong sangat tinggi. Aspek input terdiri dari upaya peningkatan kesiapan kompetensi siswa dan upaya peningkatan kesiapan sekolah. (3) Evaluasi terhadap proses (*process*) program prakerin menunjukkan efektif karena kriteria proses pada program prakerin terpenuhi dan aspek tersebut tergolong tinggi, Pada aspek proses meliputi pelaksanaan prakerin, faktor-faktor kendala pelaksanaan prakerin dan penilaian pelaksanaan prakerin. Faktor-faktor kendala prakerin meliputi kendala hubungan komunikasi antara sekolah dengan pihak industri, lama waktu pelaksanaan prakerin yang kurang mencukupi, serta masih adanya kekurangan kompetensi siswa dalam penggunaan peralatan berbasis komputer. (4) Evaluasi terhadap produk (*product*) program prakerin dalam hal ini adalah kualitas siswa dan manfaat program prakerin menunjukkan sangat tinggi karena kualitas siswa meningkat dan bermanfaat bagi siswa, sekolah dan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- David Boud & Nicky Solomon. 2003. *Work Based Learning A New Higher Education*. Buckingham: Published By SRHE and Open University Press Celtic Court.
- Depdiknas. 2009. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014*

- tentang Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*
- Depdiknas. 2009. *Roadmap pengembangan SMK 2010-2014 Direktorat Pembinaan SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Aktaruzzaman., C. K. Clemen. 2011. *Vocational Education and Training (VET) In Human*

- Resource Development: A Case Study Of Bangladesh. *Academic Research International*, 1(1): July 2011.
- Stufflebeam, D.L & A. J. Shinkfield. 2007. *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suharsimin Arikunto. 2012. *Manajemen Program*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Thompson, John F. 1973. *Foundations of vocational education: Social and philosophical concept*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wardiman. J. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset
- Zamzam Zawawi Firdaus. Pengaruh Unit Produksi, Prakerin Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Peserta didik SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).